



Turnitin Originality Report

Ms by Dayu Mahara

From Artikel 1 (Adek Bu Dayu)

Processed on 23-Nov-2018 13:36 WIB

ID: 1043725177

Word Count: 2899

| Similarity Index | Similarity by Source |
|------------------|---|
| 17% | Internet Sources: 17% Publications: 2% Student Papers: 5% |

sources:

- 1 10% match (Internet from 21-Oct-2018)
<https://seminar.iplbi.or.id/konservasi-nilai-nilai-hunian-bali-aga-bali-kuno-dalam-wisata-budaya-di-desa-penglipuran-bangli/>

- 2 3% match (Internet from 29-Jun-2017)
<http://disc.maranatha.edu/2015B1.pdf>

- 3 2% match (Internet from 04-Nov-2018)
<https://docplayer.info/67481863-Menapaki-jejak-lansekap-budaya-sekitar-das-oo-jinah.html>

- 4 1% match (Internet from 27-Sep-2014)
<http://aiipi-politik.org/blog/entry/2012/12/12/nilai-nilai-demokrasi-dalam-kebudayaan-bali>

- 5 < 1% match (student papers from 02-Aug-2018)
[Submitted to Udayana University on 2018-08-02](#)

- 6 < 1% match (Internet from 12-Oct-2018)
<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/39>

- 7 < 1% match (student papers from 11-Oct-2016)
[Submitted to Udayana University on 2016-10-11](#)

- 8 < 1% match (Internet from 28-Oct-2011)
<http://fuadanis.multiply.com/journal>

- 9 < 1% match (Internet from 01-Oct-2018)
<http://ddlesnussa.blogspot.com/2008/11/kiat-keluarga-sehat-jld-1.html>

paper text:

3 **SEMINAR HERITAGE IPLBI 2017 | DISKURSUS Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli Ida Ayu Dyah Maharani(1), Imam Santosa(2), Prabu Wardono(3)**

1(1)Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (2)KK Ilmu-ilmu Desain dan Budaya Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (3)KK Manusia dan Ruang Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (4)KK Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

1Abstrak Pada masa kini, dalam pariwisata dunia terdapat kecenderungan munculnya kesadaran bagi para wisatawan untuk memahami cultural heritage daerah yang dikunjunginya. Keberadaannya yang tangible maupun intangible dianggap sebagai simbol identitas atau jati diri dari wilayah tersebut. Khususnya di Bali, arsitektur menjadi salah satu komponen budaya ketiga paling diminati selain sembilan komponen budaya lainnya. Adanya fenomena ini, memunculkan ide dibukanya suatu desa yang memiliki kearifan arsitektur lokalnya sebagai tempat tujuan wisata budaya. Salah satunya adalah desa Penglipuran di Bangli yang merupakan salah satu desa Bali Aga (Bali Kuno). Di desa ini, arsitektur sebagai komoditas heritage sekaligus wisata, tidak sepenuhnya hanya menjadi artefak atau benda pajangan dari masa lalu saja karena sampai saat ini masih menjadi hunian masyarakat Penglipuran. Berbagai perubahan pun terjadi, baik yang bersifat natural maupun artifisial. Diskursus ini bertujuan untuk memperlihatkan arsitektur sebagai komoditas heritage sekaligus wisata di desa Penglipuran, bagaimana masyarakat bertempat tinggal di dalamnya dan dampak perubahan yang terjadi. Kata-kunci : arsitektur, Bali Aga (Bali Kuno), cultural heritage , Penglipuran, wisata budaya Prosiding Seminar

Heritage IPLBI 2017 | 1 Pendahuluan Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan suku lokal yang mendiaminya, memiliki banyak daya tarik wisata yang telah terkenal di mancanegara. Sebagian besar di antaranya, menawarkan potensi alam yang bisa dinikmati para wisatawan. Namun yang lainnya, komponen budaya pun kini telah menjadi daya tarik wisata tersendiri termasuk di pulau Bali. Menurut Ardika (2015), salah satu kecenderungan pariwisata dunia pada akhir-akhir ini adalah

1munculnya kesadaran bagi wisatawan untuk memahami cultural heritage suatu daerah yang sedang dikunjunginya. Keberadaannya yang bersifat tangible maupun intangible dianggap sebagai simbol identitas tersendiri atau jati diri dari wilayah tersebut.

Dalam rangka mengakomodir kecenderungan ini, menurut Ardika, sejak tahun 1974 Pemerintah Provinsi Bali pun telah menetapkan bahwa pariwisata budaya menjadi jenis kepariwisataan yang dikembangkan di Bali. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana, Ardika menjelaskan bahwa terdapat sepuluh urutan komponen budaya dari yang paling diminati di Bali, yaitu tradisi, cara hidup orang Bali, arsitektur, agama, makanan lokal, seni dan musik, pakaian tradisional, kerajinan, sejarah suatu tempat dan bahasa. Arsitektur lokal yang

1 menjadi salah satu komponen budaya ketiga paling diminati

di Bali, keberadaannya mendapat dukungan perlindungan sepenuhnya dari Pemerintah Daerah Bali. Perda no.5 tahun 2005 mengatur bahwa bangunan-bangunan di Bali haruslah bernafaskan pakem-pakem Arsitektur Tradisional Bali. Perda yang bertujuan mengkonservasi Arsitektur Tradisional Bali, justru juga memberikan kontribusi secara tidak langsung dalam dunia pariwisata. Wisatawan tentu saja ingin merasakan sendiri sensasi keunikan arsitektur setempat secara utuh untuk mengkonfirmasi keberadaan mereka di Bali. Beberapa permukiman tradisional di Bali kini juga telah menjadi komoditas dalam industri pariwisata. Terdapat desa-desa tradisional yang memang sengaja dibuka untuk kawasan wisata dan menerima kunjungan masyarakat umum. Salah satu desa tradisional yang telah dianggap mapan dalam statusnya sebagai kawasan wisata, yaitu desa Penglipuran di Bangli. Menurut hasil pengamatan penulis, desa ini menawarkan arsitektur lokal sebagai komponen budaya yang utama sebagai komoditas pariwisata. Di desa Penglipuran yang termasuk dalam kategori desa Bali Aga (Bali Kuno), sampai saat ini masih dapat terlihat adanya upaya mengkonservasi nilai-nilai arsitekturnya dari masanya yang berasal dari abad ke-8 s.d. 13 (sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Bali). Karakter yang khas dari sebuah permukiman Bali Aga (Bali Kuno) masih dapat terlihat jelas di desa ini. Penataan site desa, arah orientasi, penataan dalam masing-masing pekarangan hunian, bangunan tempat tinggal kuno beserta unsur-unsur estesisnya seperti proporsi dan bahan bangunannya, masih bertahan dengan baik di desa ini. Kebersentuhannya dengan industri pariwisata, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana dampak yang terjadi di desa Penglipuran terutama dalam kaitannya dengan upaya konservasi arsitekturnya. Tentunya terdapat perubahan-perubahan yang terjadi seiring dibukanya desa tersebut sebagai kawasan wisata. Intensitas hubungan yang tinggi terjadi antara penduduk dengan wisatawan, tentunya akan menyebabkan munculnya sebuah akulturasi khususnya bagi masyarakat desa Penglipuran. Sarana dan prasarana desa tidak lagi hanya ditujukan bagi kenyamanan penduduk desa, namun juga sebagai penunjang industri pariwisata. Adanya transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk desa dengan wisatawan, tentunya juga akan merubah taraf dan pandangan ekonomi penduduknya. Tentunya hal ini juga akan berpengaruh pada perubahan fungsi dan bentuk arsitekturnya, baik nilai-nilai tangible maupun intangible yang terkandung di dalamnya.

2 Hal ini melahirkan fenomena baru di mana nilai-nilai kebebasan dalam berekspresi artifisial lebih mendapatkan porsi besar dan menekan unsur-unsur budaya lokal.

Seperti yang dikatakan oleh Burns dan Holden (1995) serta Eugenio Yunis (2006) dalam Ardika (2015), bahwa pariwisata budaya yang memanfaatkan cultural heritage sebagai daya tarik wisata

8 diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Di satu sisi,

dengan adanya pariwisata maka dapat melestarikan cagar budaya tersebut, dapat 2 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 Ida Ayu Dyah Maharani memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakatnya bahkan menghasilkan dana untuk keperluan konservasi. Namun sebaliknya, pariwisata juga dapat menjadi ancaman negatif terutama jika terjadi akulturasi sebagai akibat kesalahan dalam pengelolaan industri wisata. Maka dalam diskursus ini, dicoba untuk melihat fenomena-fenomena tersebut yang terjadi di desa Penglipuran di Bangli. Objek Diskursus Desa Penglipuran yang termasuk dalam kategori desa Bali Aga (Bali Kuno), terletak di kecamatan Bangli, berjarak sekitar 6,6 km dari pusat kota Bangli. Dalam periodisasi arsitektur yang dilakukan oleh Gelebet (1978), arsitektur Bali Aga (Bali Kuno) merupakan periode tertua kedua sebelum masuknya pengaruh Majapahit ke Bali pada abad ke-14 (Ardika, 2013). Penduduk di desa Penglipuran ini banyak yang memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat di desa Bayung Gede (yang juga termasuk kategori desa Bali Aga atau Bali Kuno, terletak sekitar 6 km di sebelah barat laut dari desa Penglipuran). Beberapa karakter arsitektur yang khas sebagai desa Bali Aga atau Bali Kuno masih dapat ditemui di Penglipuran. Pertama, pola penataan permukiman yang linear dengan arah orientasi luan (gunung sebagai tempat tertinggi) sebagai tempat yang bernilai utama (suci) dan teben (tempat terendah) sebagai tempat yang bernilai nista (kotor). Luan dan teben terhubung dalam satu garis lurus berupa jalan utama lingkungan (Arrafiani, 2012). Masing-masing sisi dari jalan utama lingkungan ini berderet pekarangan hunian penduduknya, sehingga menciptakan bentuk yang menyerupai fish bone. Kedua, desa ini juga masih memanfaatkan perbedaan topografi lahan desa yang menunjukkan area tertinggi yang bernilai utama sebagai tempat parahyangan (dalam hubungannya dengan Ketuhanan seperti pura), area madya di tengah-tengah untuk pawongan atau permukiman penduduk dan area paling rendah yang bernilai nista untuk area palemahan yang salah satunya dimanfaatkan sebagai area kuburan desa. Luan (area suci/utama/pura) Madya (area permukiman penduduk) Teben (area nista/ kuburan) (a) Keterangan: sudut pengambilan gambar (b) Gambar 1 Penataan permukiman di desa Penglipuran (a) dan tampak permukiman ke arah luan (b) Sumber: modifikasi dari <https://www.google.com/maps/place/Desa+Adat+Penglipuran/> yang diunduh pada 13 Mei 2016 pk16.01wib (a) dan dokumentasi penulis (b) Ketiga, pada penataan pekarangan huniannya juga dapat terlihat bahwa area luan sebagai tempat yang tertinggi menjadi arah penempatan area parahyangan, dalam hal ini disebut merajan. Susunan massa bangunan yang khas dari Bali Aga (Bali Kuno) yaitu jejeran wayang (seperti deretan susunan wayang) masih dapat terlihat walaupun samar. Bangunan kuno (atau yang paling dahulu dibangun) berderet berhadapan dengan bangunan-bangunan baru (atau yang dibangun kemudian sebagai akibat berkembangnya kebutuhan bertempat tinggal). Karakter penataan pekarangan hunian Bali Aga (Bali Kuno) adalah terdiri dari dua jejer bangunan (lama dan baru) yang saling berhadapan. Hal Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 | 3 ini sangat berbeda dengan penataan pekarangan hunian di daerah Bali dataran, yang menurut Remawa (2015) terbagi sembilan dalam pola Sanga Mandala dengan timur laut sebagai arah orientasi yang utama. bangunan baru paon bangunan baru jalan utama lingkungan 1 2 bale saka enem (a) 1 2 (b) Keterangan: sudut pengambilan gambar Gambar 2 Penataan pekarangan hunian di desa Penglipuran (a) dan tampak dari beberapa sudut (b) Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016) Keempat, masih terdapat keberadaan bangunan asli Bali Aga (Bali Kuno), yang oleh masyarakat Penglipuran disebut sebagai paon. Bangunan ini merupakan sebuah bangunan hunian kuno Bali Aga (Bali Kuno) di desa Penglipuran, yang ruang dalamnya terdiri dari ruang suci, dapur dan ruang tidur. Bangunan ini selalu berada di daerah luan dari suatu pekarangan hunian (lihat Gambar 2a). Paon merupakan bangunan yang paling pertama kali dibangun oleh masyarakat (Remawa, 2006). Sebelum bangunan lainnya bermunculan (seperti bale saka enem yang merupakan bangunan kedua yang dibangun sebagai tempat melakukan upacara adat keagamaan), segala upacara adat keagamaan juga dilakukan di paon. (b) (a) Gambar 3 Penataan ruang dalam (a) dan wujud luar bangunan paon (b) Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016) 4 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 Ida Ayu Dyah Maharani Bangunan ini memiliki karakter sebagai bangunan vernakular, yang menurut Gartiwa (2011), bangunan ini dibangun tanpa keahlian seorang arsitek profesional dan menggunakan bahan atau material bangunan dari lingkungan sekitarnya. Menurut pengamatan penulis, bangunan ini juga memiliki proporsi dengan pembagian bagian bebaturan (dasar bangunan) yang lebih tinggi daripada bangunan Bali dataran dan perbandingan dinding-

atap bangunan dengan tinggi yang hampir sama. Sebagai bangunan dengan karakter vernakular, tentunya tidak dapat dijumpai keberadaan ornamen atau ragam hias pada bangunan ini. Dulunya masyarakat Penglipuran juga tidak memiliki fasilitas mck (mandi-cuci-kakus), sehingga mereka hanya dapat memanfaatkan keberadaan tegalan untuk kebutuhan tersebut. Persoalan Wisata Budaya Dari hasil pengamatan penulis, desa ini telah dibuka sebagai desa tujuan wisata oleh pemerintah kabupaten Bangli sejak sekitar tahun 1995. Desa Penglipuran kini telah menjadi terbuka dan selalu menerima kunjungan, baik siswa-siswa dari sekolah maupun perguruan tinggi dalam rangkaian study tour maupun wisatawan lainnya. Untuk bisa mengunjungi desa ini, mereka pun harus membeli tiket masuk terlebih dahulu. Sebelum memulai rangkaian tur di desa Penglipuran, untuk rombongan wisatawan biasanya dikumpulkan di tempat yang telah disediakan desa ini yaitu sebuah bangunan wantilan. (a) (b) (c) Gambar 4 Lahan parkir yang disediakan oleh desa Penglipuran (a), tarif masuk untuk berkunjung (b) dan wantilan yang digunakan sebagai tempat berkumpul (c) Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016) Para wisatawan bisa dengan bebas keluar dan masuk mengunjungi pekarangan-pekarangan hunian penduduk. Bahkan menurut hasil pengamatan penulis ketika berada di desa tersebut, beberapa penduduknya dengan sengaja berdiri di depan angkul-angkul untuk mengajak para wisatawan mampir masuk ke pekarangan huniannya. Sebagian besar di pekarangan hunian penduduknya, telah terdapat bangunan-bangunan dengan fungsi baru selain hanya sebagai tempat tinggal biasa yaitu berupa restoran, homestay yang bertarif

9Rp 250.000 s.d. Rp 500.000

dan juga toko souvenir. Bahkan dari pihak desa adat Penglipuran pun telah menyediakan satu pekarangan khusus yang dikelola oleh desa sebagai area homestay, yang terdiri dari tiga rumah sewa lengkap dengan fasilitas kamar mandi di dalam masing-masing bangunan. Style bangunan sewa yang ditawarkan kebanyakan bukanlah seperti paon (lihat Gambar 3) yang merupakan bangunan asli Bali Aga (Bali Kuno), namun berupa bangunan semi modern. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 | 5 (a) (b) Gambar 5 Selebaran yang berisi tentang potensi desa Penglipuran yang ditawarkan dalam industri pariwisata dan informasi guest house atau homestay yang dikelola oleh desa adat Penglipuran (b) Sumber: desa Penglipuran (2015) Pembahasan Dari selebaran pada Gambar 5 dapat terlihat bahwa cultural heritage yang ditawarkan di desa Penglipuran tidak hanya arsitekturnya saja, namun juga tradisi, cara hidup, agama, makanan lokal, seni dan musik, pakaian tradisional, kerajinan, sejarah dan bahasa. Kesepuluh komponen cultural heritage ini sangat memungkinkan untuk bisa dinikmati dengan adanya fasilitas homestay pada hunian penduduk Penglipuran. Dengan adanya wisatawan yang bertempat tinggal di desa Penglipuran (walaupun untuk jangka waktu tertentu saja) menyebabkan tingginya intensitas hubungan antara wisatawan dengan penduduk lokal. Sebuah intensitas hubungan yang tinggi ini sangat memungkinkan terjadinya akulturasi budaya (Kusumohamidjojo, 2010). Perilaku masyarakatnya pun ikut berubah dari yang dulunya hanya merupakan masyarakat Bali Aga (Bali Kuno), yang menurut Reuter (2005) cenderung tertutup sebagai ciri khas masyarakat di pegunungan, menjadi masyarakat yang cenderung terbuka dan terbiasa tinggal bersama dengan orang asing yang berasal dari luar daerah Penglipuran. Akulturasi budaya yang terjadi tentunya juga berimbas pada arsitektur lokalnya. Seperti yang telah disebutkan di Pendahuluan, sarana prasarana modern yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan pun bermunculan, seperti keberadaan fasilitas mck. Akhirnya, lama kelamaan masyarakat pun terbiasa butuh fasilitas ini dan tidak lagi menggunakan tegalan. Fungsi dan bentuk bangunan hunian pun ikut berubah. Paon yang pada jaman Bali Aga (Bali Kuno) digunakan sebagai tempat memasak dan tidur, beberapa di antaranya telah berubah menjadi hanya sebagai tempat memasak saja karena penduduk sudah mampu untuk membuat bangunan baru yang digunakan sebagai tempat tinggal yang lebih modern. Namun bangunan paon yang menjadi satu-satunya peninggalan bangunan hunian dari jaman Bali Aga, tidak hanya menjadi semacam artefak sejarah yang kehilangan sepenuhnya dari semua fungsi yang sesungguhnya. Setidaknya, sampai saat ini paon masih digunakan sebagai tempat memasak, disamping fungsinya yang kini juga sebagai

bangunan 'pajangan' untuk mengetahui atau mempelajari bangunan tempat tinggal dari masa lalu. Posisi paon juga tidak berpindah, tetap berada pada bagian luar dari suatu pekarangan hunian. Bahkan jika masyarakat Penglipuran membangun paon baru, tetap berada pada bagian luar. Setidaknya, keberadaan paon tidak seluruhnya 'tercabut' dari keberadaannya di masa lalu dan masih tetap berada di tempat yang sama. 6 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 Ida Ayu Dyah Maharani Gambar 6 Paon sebagai bangunan heritage dari jaman Bali Aga sebagai salah satu obyek wisata budaya di Penglipuran Sumber: dokumentasi penulis (2015) Persoalan lainnya dalam hal arsitektur adalah terganggunya karakter sebagai desa Bali Aga (Bali Kuno) dengan menjamurnya fasilitas-fasilitas wisata seperti restoran, toko souvenir dan homestay dengan style bangunan yang sangat berbeda dengan karakter bangunan Bali Aga (Bali Kuno). Bahkan dengan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat sebagai akibat dibukanya Penglipuran sebagai daerah tujuan wisata, tak jarang bangunan-bangunannya dipercantik dengan segala jenis hiasan berbentuk ukiran. Tentu saja hal ini sebenarnya semakin mengaburkan karakter arsitektur Bali Aga (Bali Kuno). Menurut pengamatan penulis, Penglipuran kini sebenarnya hanya menjadi desa tradisional sebagai tujuan wisata budaya saja yang tidak jelas lagi karakternya. Mungkin, wisatawan sebagai masyarakat awam juga tidak begitu peduli tentang periodisasi sejarah arsitektur yang dilakukan oleh Gelebet, apakah desa Penglipuran yang sedang dikunjunginya termasuk kategori desa Bali Aga (Bali Kuno) atau kategori lainnya. Namun untuk sebuah ilmu pengetahuan, hal ini tentu saja sangat disayangkan. (a) (b) (c) (d) Gambar 7 Fasilitas-fasilitas wisata yang terdapat di Penglipuran seperti toko souvenir (a) restoran (b) dan homestay (c) dengan style bangunan yang berbeda dengan karakter Bali Aga (Bali Kuno). Bangunan-bangunannya pun kini kian dipercantik dengan ukiran-ukiran (d) Sumber: dokumentasi penulis (2015-2016) Kesimpulan

2Di ujung jaman yang kekinian, dengan adanya tuntutan kebutuhan pariwisata,
lahirlah

ide pengembangan desa wisata dengan berbasis pada cultural heritage. Interaksi wisata yang sangat intens pada studi kasus di desa Penglipuran ini, terjadi karena adanya peluang bagi para wisatawan bertempat tinggal di sana untuk waktu tertentu. Adanya interaksi yang terjadi terus-menerus ini mengakibatkan adanya akulturasi yang berimbas pada perubahan-perubahan (dalam diskursus ini adalah arsitekturnya) yang sangat signifikan. Perubahan yang terjadi ini dapat disimpulkan memiliki dua karakter yaitu natural dan artifisial. Perubahan natural yang terjadi tanpa disadari, secara naluriah terjadi karena masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih baik sehingga terjadilah perubahan tersebut (dari yang tidak memiliki menjadi memiliki atau dari yang tidak ada menjadi Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017 | 7 ada). Seperti yang pada awalnya fasilitas mck yang diadakan hanya sebagai fasilitas penunjang kebutuhan pariwisata, kini sudah berubah menjadi kebutuhan yang wajib ada di masing-masing pekarangan hunian. Sedangkan yang merupakan perubahan artifisial memang sengaja dilakukan dengan kesadaran yang ditujukan untuk kepentingan pariwisata. Seperti munculnya bangunan fasilitas-fasilitas ditujukan terkait pariwisata namun dengan stle yang kekinian, sampai dengan upaya mempercantik bangunan-bangunan dengan ukiran sebagai imbas kemampuan ekonomi masyarakat Penglipuran yang kian meningkat. Perubahan-perubahan yang terjadi secara tangible ini secara tidak disadari mengakibatkan perubahan intangible yang berupa semakin mengikisnya karakter atau jati diri sebagai desa tua Bali Aga (Bali Kuno). Maka sebelum perubahan-perubahan yang terjadi ini mengakibatkan hilangnya nilai originalitas karakter desa wisata terkait (karena desa Penglipuran merupakan salah satu kawasan heritage Bali Aga atau Bali Kuno yang berasal dari abad 8 s.d. 13), maka ada baiknya dilakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat. Kecenderungan penduduk untuk menyediakan bangunan fasilitas terkait wisata yang terlalu berlebihan jumlahnya dan bercampur di dalam permukiman seperti restoran, homestay dan toko souvenir, bukan tidak mungkin justru dapat mengaburkan originalitas identitas dari cultural heritage yang justru menjadi komoditas utama dalam wisata budaya. Ada baiknya sebagai bahan pertimbangan, disediakan satu spot atau lahan khusus di luar permukiman untuk penempatan fasilitas-fasilitas ini.

5Daftar Pustaka Ardika, I Wayan, dkk (2013): Sejarah Bali dari Prasejarah Hingga Modern, Udayana University Press,

7Denpasar Ardika, I Wayan (2015): Warisan Budaya Perspektif Masa Kini, Udayana University Press, Denpasar

Arrafiani (2012): Rumah Etnik Bali, Griya Kreasi ,Depok

2Gartiwa, Marcus (2011): Morfologi Bangunan dalam Konteks Kebudayaan, Penerbit Muara Indah, Bandung Gelebet, Ir. I N (1978): Arsitektur Tradisionil Bali : dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata, Universitas Udayana, Denpasar Kusumohamidjojo, Budiono (2010): Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia, Jalasutra, Yogyakarta

2Remawa, AA. Gde Rai dkk (2006): Studi Desain Interior Rumah Tinggal Tradisional Bali Age (Bali Pegunungan), Penelitian Dosen Muda, ISI Denpasar

Remawa, Anak Agung Gede

6Rai (2015): Konsep Estetika dan Ruang pada Gubahan Bangunan Hunian Bali Madya, Disertasi

Program Doktor, Institut Teknologi Bandung

4Reuter, Thomas A (2005): Custodians of The Sacred Mountains (Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

8 | Prosiding

3Seminar Heritage IPLBI 2017 Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli

1Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli

1Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli

1Konservasi Nilai-nilai Hunian Bali Aga (Bali Kuno) dalam Wisata Budaya di desa Penglipuran, Bangli